

ANALISIS PENDAPATAN DAN MEKANISME POLA SISTEM BAGI HASIL NELAYAN
SRO'OL DI DESA GADON, KECAMATAN TAMBAKBOYO, KABUPATEN TUBAN ,
JAWA TIMUR

ARTIKEL SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

Oleh :

SITI ROSIDAH

NIM. 0910840074

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

ARTIKEL SKRIPSI

ANALISIS PENDAPATAN DAN MEKANISME POLA SISTEM BAGI HASIL NELAYAN
SRO'OL DI DESA GADON, KECAMATAN TAMBAKBOYO, KABUPATEN TUBAN
JAWA TIMUR

Oleh :

SITI ROSIDAH

NIM. 0910840074

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP
NIP. 19610417 199003 1 001

Tanggal :

Menyetujui,
Dosen Pembimbing I

Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP
NIP. 19630511 198802 1 001

Tanggal :

Dosen Pembimbing II

Mochammad Fattah, S.Pi.M.Si
NIP. 20150686051311001

Tanggal :

ANALISIS PENDAPATAN DAN MEKANISME POLA SISTEM BAGI HASIL NELAYAN
SRO'OL DI DESA GADON, KECAMATAN TAMBAKBOYO, KABUPATEN TUBAN
JAWA TIMUR

Oleh :

Siti Rosidah, Mimit Primyastanto dan Mochammad Fattah

Program Studi Agrobisnis Perikanan, Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan kelautan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya
Malang

ABSTRAK

Indonesia sebagai Negara Kepulauan, yang luas wilayahnya 70% merupakan wilayah lautan. Di wilayah lautan ini terkandung potensi ekonomi kelautan yang sangat besar dan beragam, antara lain sumber daya ikan. Tuban merupakan daerah yang memiliki banyak masyarakat yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Salah satu desa dengan mata pencaharian nelayan tertinggi adalah desa Gadon Kecamatan Tambakboyo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan sistem pembagian hasil nelayan *sro'ol* berdasarkan alat tangkap yang digunakan Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, data berupa hasil pendapatan dan bagi hasil nelayan *sro'ol* dari bulan Agustus – September 2016.

Hasil penelitian didapatkan rata-rata pendapatan perhari untuk armada nelayan dengan alat tangkap payang sebesar Rp. 1.778.745, wuwu sebesar Rp.1.443., jaring arad sebesar Rp.1.944.395, dogol sebesar Rp.1.578.050 dan jaring rajungan sebesar Rp. 945.528,-.

Proses perjanjian bagi hasil dikalangan nelayan bukanlah proses ketat dalam bentuk tertulis, tetapi hanyalah kesepakatan lisan yang dianggap sebagai sebuah kebiasaan yang telah turun temurun. Praktik bagi hasil yang dijalankan antara majikan dengan ABK kapal *sro'ol* adalah dengan menggunakan sistem 1/10 atau 10% jika dalam satu perahu tenaga kerjanya 5 orang jadi rasio bagi hasil antara juragan dan ABK adalah 60:40, 1/8 atau 12,5% jika 4 orang jadi rasio bagi hasilnya 62,5:37,5 dan 1/6 atau 16% jika 3 orang jadi rasio bagi hasilnya 68:32.

Kata Kunci : Pendapatan, Bagi Hasil, Nelayan *sro'ol*

ABSTRACT

Indonesia as an archipelago, which has till 70% is ocean area. In this sea area marine contains a very large and varied economic potential including fish resources. Tuban was area that has a lot of community livelihood as fishermen. One of Village that have highest livelihood as fishermen is Gaadon, Tambakboyo.

This research aims to know the revenue and sharing system fishermen *sro'ol* based Types of fishing gear this research quantitative, data and results for the result of the moon fishermen *sro'ol* Agustus - September 2016

Research results obtained by average revenue to fleet fishermen with fishing gear payang is Rp. 1.778.745, wuwu is Rp.1.443.745, jaring arad is Rp.1.944.395, dogol is Rp.1.578.050 and jaring rajungan is Rp. 945.528,-.

The revenue sharing agreements among fisheries is not a rigorous process in writing, but only a verbal agreements praktice. For the result of the run between the employer and the crew of *sro'ol* use the system 1/10 or 10% if in the boat 5 people so ratio result for the owner and the fisherman is at 60:40, 1/8 or 12,5% if 4 people so ratio result 62,5:37,5 and 1/6 atau 16% if 3 people so ratio result for the owner and the crew 68:32.

Key words: Revenue, profit-sharing , the Fishermen *Sro'ol*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan (archipelago state) terbesar didunia. Hal ini dibuktikan dengan luasnya wilayah perairan laut Indonesia yang mencapai 5,8 juta km², terdiri dari Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) seluas 2,7 km², dan Laut Teritorial Indonesia seluas 3,1 km². Selain itu, tersebar didalamnya pulau-pulau sekitar lebih kurang 17.508 pulau, dan memiliki panjang pantai kedua di dunia setelah Kanada, yaitu lebih kurang 81.000 km. Potensi tersebut sampai saat ini belum dikelola dengan baik sehingga belum dapat mensejahterakan masyarakat perikanan, khususnya nelayan. Hal ini tercermin dari berbagai kajian pendugaan stok ikan yang tersebar di seluruh perairan Indonesia.

Perikanan tangkap adalah suatu upaya/kegiatan yang menyangkut pengusaha suatu sumberdaya di laut atau melalui perairan umum melalui cara penangkapan baik secara komersial atau tidak. Kegiatan ini meliputi penyediaan prasarana, sarana, kegiatan penangkapan, penanganan hasil tangkapan, pengolahan serta pemasaran hasil (Nurhakim, 2006).

Pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh sistem bagi hasilnya. Sistem Bagi Hasil dalam penangkapan ikan sangat berperan pula dalam menentukan tingkat pendapatan nelayan. Dalam sistem pembagian hasil penangkapan ikan pada umumnya diterapkan dengan sistem bagi hasil ini, nelayan pemilik (juragan) mendapatkan bagian hasil lebih banyak dari nelayan penggarap.

Sistem bagi hasil berdasarkan nilai investasi yang ditanam pada pemanfaatan sumberdaya laut sebenarnya belum dikenal pada masyarakat yang masih

menganut sistem pemilikan komunal. Sistem bagi hasil tangkapan yang mempertimbangkan aset produksi dengan orang yang bekerja dalam proses produksi mulai dikenal setelah sistem mata pencaharian berkembang dan mengakui adanya hak milik perorangan, serta mempertimbangkan investasi perorangan dalam usaha penangkapan ikan. Sistem bagi hasil yang diterapkan biasanya ditentukan dari jenis teknologi yang dikembangkan, dan besarnya kontribusi modal yang ditanam. Besarnya bagi hasil tangkapan juga bisa didasarkan pada faktor kontribusi yang diberikan masing-masing anggota penangkapan (Zerner, 1995).

Pada masyarakat nelayan yang masih menggunakan peralatan sederhana, kontribusi anggota kelompok penangkapan masih dimungkinkan terjadi. Namun pada usaha perikanan yang padat modal agak sulit terjadi. Sebagaimana dikatakan Zerner, kecenderungan setiap investor pada usaha perikanan tangkap melakukan monopoli keuntungan melalui penguasaan mesin kapal, perahu dan alat tangkap, yang selanjutnya akan mempengaruhi sistem pembagian hasil tangkapan.

Dipilihnya sistem bagi hasil ketimbang mekanisme upah atau gaji dalam menciptakan keadilan berusaha di bidang perikanan, baik kegiatan perikanan budidaya maupun perikanan tangkap di dasari oleh, yaitu: *Pertama*, adalah kecenderungan bahwa nelayan memilih sistem bagi hasil dalam menentukan imbalan kerja yang mereka lakukan; *Kedua*, adalah sikap spekulatif (*gambling*) yang kuat mengakar dalam kehidupan nelayan; dan *Ketiga*, adalah hasil tangkapan yang diperoleh dari usaha rakyat sektor penangkapan ikan masih tidak menentu. Sedangkan alasan dari

para *juragan* yang lebih suka memilih sistem bagi hasil adalah sebagai usaha untuk menghindari kerugian. Dengan kata lain, penerapan upah bagi para *juragan* berarti pengeluaran yang pasti. Padahal, usaha penangkapan ikan di laut bisa tidak menghasilkan apa-apa dalam waktu yang cukup lama (Masyhuri, 1999).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis : (1) pendapatan yang diperoleh nelayan *sro'ol* di Desa Gadon, Kecamatan Tambakboyo, Kabupaten Tuban (2. mekanisme praktek sistem bagi hasil yang diterapkan nelayan *sro'ol* di Desa Gadon, Kecamatan Tambakboyo, Kabupaten Tuban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gadon, Kecamatan Tambakboyo, Kabupaten Tuban, Jawa Timur dan waktu pelaksanaan pada Bulan Agustus sampai Bulan September 2016.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Menurut ummah (2011), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja. Sedangkan pengambilan responden dengan teknik Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Sedangkan Menurut Yustiarini (2008), *purposive sampling* yaitu dimana responden yang dipilih secara sengaja untuk menentukan tujuan tertentu dengan mengandalkan logika atas kaidah-kaidah yang berlaku yang didasari semata-mata dengan tujuan peneliti. *Purposive sampling* dipilih melalui pertimbangan sesuai

dengan tujuan penelitian dan lebih pada kehendak untuk memperoleh informasi tentang sesuatu hal melalui wawancara secara mendalam. Jadi, tidak berdasarkan proses pemilihan sebagaimana yang dilakukan dalam pengambilan sampel secara random (acak) Sehubungan dengan hal tersebut maka penyusun melakukan wawancara dengan sumber *juragan* dengan 5 alat tangkap yang berbeda yaitu, payang, wuwu, jaring arad, dogol, dan jaring rajungan yang bertujuan untuk mengetahui berapa kisaran pendapatan yang diperoleh perharinya serta bagaimana teknis bagi hasil dilakukan

Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk menghitung kisaran pendapatan dan menjelaskan praktik bagi yang diterapkan Nelayan *sro'ol* di Desa Gadon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Gadon Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban Desa ini merupakan salah satu desa di Tuban yang memiliki banyak warga bermatapencaharian sebagai nelayan

Tuban merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur. Tuban berjarak sekitar 120 km dari ibukota Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Tuban terletak pada 111,30' – 112,35' BT dan 6,40 -7, 18' LS. Sebelah utara berbatasan dengan laut jawa, sebelah timur dengan Kabupaten Bojonegoro,

dan di sebelah barat dengan Propinsi Jawa Tengah. Luas wilayah daratan Kabupaten Tuban adalah 1.839,94 km² dengan panjang pantai 65 km dan luas wilayah lautan sebesar 22.608 km². Kabupaten Tuban mempunyai 20 Kecamatan, dimana salah satunya adalah Kecamatan Tambakboyo yang menjadi wilayah penelitian penulis.

Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban merupakan wilayah yang terletak di pesisir pantai utara Jawa, terletak pada koordinat 6 derajat lintang selatan dan 111 bujur timur. sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Jenu, sebelah selatan Kecamatan Kerek, dan sebelah barat Kecamatan Bancar. Luas wilayah Kecamatan Tambakboyo 72,97 km², secara administrasi kecamatan Tambakboyo terbagi menjadi 18 Desa, 42 Dusun, 63 RW, dan 217 RT.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Gadon Kecamatan Tambakboyo adalah usaha menangkap ikan di laut (nelayan), sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat terhadap perairan laut sangat tinggi. Sekitar 86% mata pencaharian tetap masyarakat Desa Gadon adalah usaha menangkap ikan di laut (nelayan), dan sekitar 3,87% Wiraswasta 1,29% Tani, 0,86%, TNI dan Polri, 7,7%, Pegawai Negeri, dan pekerjaan yang lain 6,27%.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh nelayan *sro'ol* di Desa Gadon Kecamatan Tambakboyo, Tuban.

Sampel adalah bagian atau jumlah dan karakter yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel itu. Sampel yang diambil harus representatif (Sugiyono, 2011). Sampel dalam penelitian ini adalah 5 armada nelayan *sro'ol* yang menggunakan alat tangkap payang, wuwu, jaring arad, jaring rajungan, dan dogol.

Karakteristik Nelayan Responden

Nelayan responden di Desa Gadon, Kecamatan Tambakboyo pada umumnya pada usia 30-40 tahun yakni sebanyak 11 jiwa atau 34,37 %, dan pada usia 41- 50 tahun sebanyak 11 jiwa atau 34,37 % . Jumlah nelayan terkecil berada pada kelompok umur > 30 tahun yaitu sebanyak 3 orang atau 9,37%.

Nelayan responden di Kecamatan Tambakboyo yang dominan adalah tamat SD yaitu sebanyak 14 orang atau 43,75%. Jumlah terkecil berada pada kelompok tingkat pendidikan tamat SMA yang berjumlah 7 orang atau 21,87%, sedangkan sisanya 34,37% adalah kelompok nelayan dengan tingkat pendidikan tamat SMP.

Nelayan responden yang paling dominan adalah 15-30 tahun yakni sebesar 78,13%. Pengalaman nelayan terendah berada pada kelompok 31-45 tahun sebanyak 2 orang atau 6,25 %. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berada di daerah penelitian telah mempunyai pengalaman yang cukup lama sebagai nelayan.

Operasi Penangkapan dan Hasil Tangkapan

Operasi penangkapan atau *miyang* dalam bahasa masyarakat setempat yang dilakukan di Desa Gadon, yaitu para nelayan *sro'ol* yang terdiri dari *juragan* dan *mbelah* pergi melaut mulai dari shubuh sampai dhuhur atau isya' sampai shubuh, biasa disebut *mbengi* dalam istilah setempat. Nelayan *sro'ol* hanya melakukan penangkapan di wilayah sekitar dan hanya sesekali andon atau *amen* ke daerah lain. Sepulangnya dari melaut, hasil tangkapan langsung dijual ke TPI atau pengepul dan bagi hasil dilakukan setelahnya di rumah *juragan*.

Setiap perahu memiliki jadwal operasi dan cara penangkapan yang berbeda-beda. Saat beroperasi perahu-perahu dilengkapi dengan lampu penerang, senter, atau bendera. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar keberadaan kapal dapat diidentifikasi oleh perahu lain sehingga tidak terjadi tabrakan.

Analisis Biaya Usaha Penangkapan

Investasi nelayan *sro'ol* Desa Gadon, dalam usaha penangkapan ikan terdiri atas perahu, alat tangkap dan mesin. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap para responden nelayan diperoleh perhitungan biaya total biaya investasi sebesar Rp. 29.500.000,- untuk armada payang, Rp.29.500.00,- untuk armada wuwu, Rp.29.000.000,- untuk armada jaring arad, Rp. 30.000.000,- untuk armada dogol, dan Rp. 28.000.000,- untuk armada jaring rajungan.

Total biaya tetap per trip/hari nelayan setahun penuh dalam usaha penangkapan payang adalah Rp 31.225,-, untuk armada wuwu sebesar 31.255,-, dogol sebesar Rp.31.950,-, jaring arad sebesar Rp.30.605,- dan jaring rajungan sebesar 29.172,-.

perhitungan biaya operasional melaut unit penangkapan terdiri atas biaya bahan bakar sebesar Rp.15.000,-/hari, konsumsi Rp.10.000, /hari.

Analisis pendapatan usaha penangkapan

Keberhasilan suatu usaha dapat diketahui dari keuntungan yang diperoleh, yaitu penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya. Pendapatan usaha penangkapan ikan nelayan *sro'ol* di Desa Gadon dengan alat tangkap payang sebesar Rp. 1.778.745, wuwu sebesar Rp.1.443.745, jaring arad sebesar Rp.1.944.395, dogol sebesar Rp.1.578.050 dan jaring rajungan sebesar Rp. 945.528,

Praktek Pelaksanaan bagi Hasil antara Juragan dan ABK (Mbelah)

Berdasarkan data dilapangan, maka praktek bagi hasil antara nelayan di Desa Gadon dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Gaji pokok

Praktik bagi hasil 1/10, 1/8, atau 1/6 ini didasarkan pada adat setempat dan tetap dipertahankan dengan alasan pembagian tersebut telah sesuai dan seimbang. Contoh kasus : dalam satu kali melaut, hasil yang didapatkan adalah Rp. 1.500.000 nelayan yang ikut berjumlah 5 orang, terdiri dari 1 *juragan* dan 4 *mbelah* maka $Rp.1.500.000 : 10 = 150.000$, maka masing-masing mendapatkan Rp. 150.000, jika 4 orang terdiri dari 1 *juragan* dan 3 *mbelah* maka $Rp.1.500.000 : 8 = 187.500$, maka masing-masing mendapatkan Rp. 187.500, dan jika 3 orang terdiri dari 1 *juragan* dan 2 *mbelah* maka $Rp.1.500.000 : 6 = 250.000$, maka masing-masing mendapatkan Rp. 250.000. Sisa uang hasil *bagen* tersebut digunakan untuk biaya-biaya operasional yang dikeluarkan seperti solar, semabako untuk membuat bekal dll, biaya perawatan mesin dan alat tangkap, perbaikan kapal dan

mesin dan penggantian/penambahan alat tangkap yang seluruhnya menjadi menjadi tanggungan pemilik kapal.

2. Gaji tambahan

a. Hasil sampingan, biasanya diberikan kepada yang rajin dalam penangkapan ikan atau membantu diluar jam melaut, biasanya yang membantu dalam menjual hasil tangkapan ke pengepul.

b. Adanya ikan *lawuhan* untuk para ABK, ikan *lawuhan* ini pada prinsipnya adalah ikan lauk pauk yang diambilkan dari hasil tangkapan setiap kali melaut, tidak ada patokan pasti dalam pembagian ikan lawuhan ini, tergantung hasil tangkapan yang didapat.

c. setiap satu tahun sekali mendapatkan tunjangan (biasanya pada saat idut fitri)

Dengan melihat realita diatas maka, bisa dikatakan bahwa pembagian hasil untuk para ABK bukan hanya uang saja tetapi juga ikan segar hasil tangkapan, biasanya ikan tersebut dibawa pulang oleh ABK dan digunakan sebagai lauk untuk sehari-hari.

Tinjauan Hukum Terkait bagi hasil

Dengan melihat ketentuan minimum bagian yang harus diperoleh oleh nelayan penggarap dalam UU nomor 16 tahun 1964 pasal 3 ayat 1(b) yaitu minimum sebesar 40% dari hasil bersih untuk kapal motor, maka sebenarnya bagian yang diperoleh oleh nelayan penggarap atau ABK (mbelah) dalam sistem bagi hasil perikanan tangkap yang berlaku secara turun temurun di Desa Gadon belum sesuai dengan ketentuan minimum yang ditetapkan dalam UU tersebut. Nelayan penggarap atau ABK (mbelah) di desa Gadon biasanya mendapatkan 10% dari hasil kotor jika satu perahu terdiri 5 orang tenaga kerja, artinya rasio bagi hasil yang didapat antara juragan dan ABK sebesar 60:40, 12,5% dari

hasil kotor jika 4 orang, dengan rasio bagi hasil sebesar 62,5:37,5 dan 16 % dari hasil kotor jika 3 orang, dengan rasio bagi hasilnya sebesar 68:32.

Ketaatan masyarakat pada norma-norma yang tidak tertulis berdasarkan tujuan yang nyata dan dijalankan atas dasar nilai nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan saling percaya serta keyakinan bahwa ketentuan itu yang dianggap paling baik dan adil. Mereka menyadari bahwa antara juragan dan mbelah saling membutuhkan satu sama lain

Aturan main mengenai pola bagi hasil yang diatur oleh pemerintah Secara teoritis diharapkan menciptakan keadilan pada kegiatan usaha perikanan, Namun yang terjadi di lapangan sangat berbeda, karena nelayan lebih memilih sistem bagi hasil secara adat yang telah berlaku turun temurun

Implikasi Penelitian

Penelitian ini bisa berimplikasi pada pihak pemerintah juga bagi masyarakat. Bagi pihak pemerintah, pemerintah dapat mengetahui berapa kisaran pendapatan nelayan tradisional dan mekanisme praktik bagi hasil yang dijalankan. Dengan begitu pemerintah bisa menggunakan hal-hal tersebut untuk merencanakan kebijakan dan aturan yang efektif untuk mensejahterakan masyarakat Nelayan.

Sedangkan bagi masyarakat, mereka bisa mengetahui aturan ketentuan praktik bagi hasil perikanan yang ditetapkan oleh pemerintah, sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk menetapkan prosentase bagi hasil yang lebih berimbang dan adil sesuai dengan kebijakan pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis terhadap hasil temuan di lapangan, maka beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. Hasil dari penelitian ini didapatkan rata-rata pendapatan yang diperoleh Nelayan sro'ol di Desa Gadon adalah, unit penangkapan payang sebesar Rp. 1.778.745, wuwu sebesar Rp.1.443.745, jaring arad sebesar Rp.1.944.395, dogol sebesar Rp.1.578.050 dan jaring rajungan sebesar Rp. 945.528,-
2. Proses perjanjian bagi hasil dikalangan nelayan bukanlah proses ketat dalam bentuk tertulis, tetapi hanyalah kesepakatan lisan yang dianggap sebagai sebuah kebiasaan yang telah turun temurun. Praktik bagi hasil yang dijalankan antara majikan dengan ABK kapal sro'ol adalah dengan menggunakan sistem 1/10 atau 10% jika dalam satu perahu terdiri dari 5 orang dengan rasio bagi hasil antara juragan dan ABK adalah 60:40, 1/8 atau 12,5% jika 4 orang dengan rasio 62,5:37,5 dan 1/6 atau 16% jika 3 orang dengan rasio bagi hasilnya 68:32 yang telah terjadi selama puluhan tahun. Praktek bagi hasil ini relatif adil, karena jika hasil tangkapan yang diperoleh banyak, pendapatan yang diperoleh juga banyak, sebaliknya jika tidak mendapatkan hasil, juragan

hanya rugi ongkos melaut dan ABK hanya rugi tenaga.

Saran

1. Diperlukan adanya perhatian pemerintah terkait kesejahteraan masyarakat Nelayan, khususnya nelayan Kecil dan Tradisional
2. UU Nomor 16 tahun 1964 tentang bagi hasil perikanan perlu di sosialisasikan kepada masyarakat Nelayan

DAFTAR PUSTAKA

Masyhuri (ed). 1999. **Pemberdayaan Nelayan Tertinggal dalam Mengatasi Krisis Ekonomi**: Telaahan Sebuah Pendekatan. Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan LIPI.

Nurhakim. 2006. **Peran Lembaga Riset DKP dalam Mewujudkan Perikanan Tangkap yang Bertanggung jawab**. Di dalam: Sondita, editor. *Seminar Nasional Perikanan Tangkap*; Auditorium Rektorat Institut Pertanian Bogor, 10-11 Agustus 2006. Bogor: IPB Press Hal 33 - 34.

Sugiyono. 2006. **Metode Penelitian Ilmiah**. CV alfabeta. Bandung.

Yustiarini, Anissa. 2008. **Kajian Pendapatan Nelayan dari Usaha Penangkapan Ikan**. Fakultas Perikanan dan Ilmu kelautan. IPB. Bogor.

Zerner, C. 1995. **Sea Change: The Role of Culture, Community, and Property Rights in Managing Indonesian's Marine Fisheries**. New York, Natural Resources and Rights Program Rainforest Alliance.